

Implementasi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No.35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non Laba Pada Masjid Agung Kalianda

Eka Khoiriah ^{1*}, Any Eliza ², Dimas Pratomo ³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia.

Email: eka917123@gmail.com ^{1*}, anyeliza@radenintan.ac.id ², dimaspratomo@radenintan.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 2 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 30 Juni 2025; Diterima 15 Juli 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Khoiriah, E., Eliza, A., & Pratomo, D. (2025). Implementasi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No.35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non Laba Pada Masjid Agung Kalianda. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2561-2569. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4411>.

Abstrak

Masjid merupakan salah satu entitas non laba yang dalam penyusunan laporan keuangannya menggunakan pedoman dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis terkait kesesuaian penyusunan laporan keuangan Masjid Agung Kalianda dengan ISAK 35. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Masjid Agung Kalianda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan Masjid Agung Kalianda belum sesuai dengan ISAK 35. Penyusunan laporan keuangan Masjid Agung Kalianda hanya berupa pencatatan kas keluar dan kas masuk. Laporan keuangan Masjid Agung Kalianda sesuai ISAK 35 terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Kata Kunci: Masjid; Laporan Keuangan; ISAK 35.

Abstract

Mosques are non-profit entities that use guidelines from Financial Accounting Standards Interpretation (ISAK) 35 in preparing their financial statements. The purpose of this study is to analyze the compliance of the financial statements of the Kalianda Grand Mosque with ISAK 35. The research method used is qualitative, and data was obtained from observations, interviews, and documentation at the Kalianda Grand Mosque. The results of this study indicate that the financial statements of the Kalianda Grand Mosque are not yet in accordance with ISAK 35. The preparation of the financial statements of the Kalianda Grand Mosque only consists of recording cash outflows and inflows. Financial statements of the Kalianda Grand Mosque that comply with ISAK 35 consist of a Statement of Financial Position, a Statement of Comprehensive Income, a Statement of Changes in Net Assets, a Cash Flow Statement, and Notes to the Financial Statements.

Keyword: Mosque; Financial Statements; ISAK 35.

RESEARCH ARTICLE

1. Pendahuluan

Akuntansi merupakan alat komunikasi yang berisi informasi tentang kondisi keuangan berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah harta, utang, dan modal suatu usaha pada periode tertentu(Nelly Ervina, Syarifah Zuhra, 2022). Akuntansi juga merupakan proses yang memiliki sifat berkelanjutan dari periode satu ke periode selanjutnya. Dalam proses akuntansi terdapat beberapa tahapan yang disebut dengan siklus akuntansi, diantaranya adalah: 1) Transaksi keuangan. 2) Bukti transaksi. 3) Jurnal. 4) Buku besar. 5) Neraca saldo. 6) Laporan keuangan.(Sumarlin, 2021). Laporan keuangan adalah bentuk informasi yang berisi status keuangan suatu entitas dan digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan.(Fitriana, 2024) Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak *stakeholders*, sebuah entitas diwajibkan untuk melakukan penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 232/PMK.05/2022 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Instansi. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kementerian/lembaga wajib mempertanggungjawabkan setiap transaksi dalam bentuk laporan keuangan yang disusun secara periodik (triwulan, semesteran, atau tahunan)(PMIK, 2022). Selain sebagai bentuk informasi, laporan keuangan juga dapat dimanfaatkan guna mengetahui kondisi perusahaan saat ini serta memprediksi kondisi perusahaan di masa depan(Hidayat, 2018). Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disusun perusahaan harus memiliki kualitas yang baik dan efisien (akurat, lengkap, relevan, tepat waktu, dan biaya minimal). Laporan keuangan juga memiliki beberapa jenis, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan(Sugiarto, 2021). ISAK 35 merupakan peraturan yang dimanfaatkan untuk landasan dalam membuat laporan keuangan organisasi non laba. Peraturan ini telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 26 September 2018, dan berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020.(Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2018) Sebelum menggunakan ISAK 35, entitas non laba menggunakan PSAK 45 sebagai pedoman dalam penyajian laporan keuangannya. Perbedaan dari kedua peraturan tersebut terletak pada jenis laporan keuangan. Jenis laporan keuangan yang terdapat pada PSAK 45, yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan jenis laporan keuangan yang terdapat dalam ISAK 35 terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Turangan et al., 2022).

Entitas non laba merupakan organisasi yang berfokus dalam bidang pelayanan masyarakat. Sumber daya entitas non laba diperoleh dari para donatur yang tidak mengharapkan imbalan. Meskipun tidak bertujuan untuk mengambil keuntungan, penyusunan laporan keuangan harus tetap dilakukan oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dengan menerapkan ISAK 35, maka entitas non laba dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan dapat memberikan informasi yang akurat kepada pemberi sumber daya terkait kondisi keuangan. Hal tersebut sangat penting bagi entitas non laba untuk tetap menjaga kepercayaan donatur. Masjid menjadi salah satu bentuk entitas non laba yang digunakan sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Jumlah masjid di Indonesia per 7 Maret 2024 sebanyak 299.692 unit. Jumlah tersebut terbagi dari beberapa jenis, yaitu Masjid Jami dengan jumlah mencapai 242.520 unit, masjid yang terletak di tempat publik berjumlah 50.549 unit, jumlah Masjid Besar di Indonesia sebanyak 5.100 unit, Masjid Bersejarah sebanyak 1.051 unit, jumlah Masjid Agung dan Masjid Raya sebanyak 437 unit dan 34 unit, dan yang terakhir Masjid Negara yang hanya ada satu di Indonesia.(Rizaty, n.d.) Selain berperan untuk sarana ibadah, masjid juga dapat berfungsi sebagai sarana guna melaksanakan aktivitas layanan sosial masyarakat seperti penerimaan dan penyaluran dana yang berasal dari sumbangan para donatur(Wardoyo et al., 2022). Dengan adanya berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan tersebut, maka penyusunan laporan keuangan harus dilakukan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas manajemen masjid kepada masyarakat dan donatur. Penelitian terkait penerapan ISAK 35 pada entitas non laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian Amelia dan Bharata yang dilakukan pada Yayasan Hati Gembira Indonesia (*Happy Hearts Indonesia*) menyimpulkan bahwa Yayasan Hati Gembira telah menggunakan ISAK 35 dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan

RESEARCH ARTICLE

perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan(Amelia & Bharata, 2022). Sedangkan penelitian Setiawati dan Hafni, dalam penelitiannya yang dilakukan pada Panti Asuhan Muhammadiyah Nanggulan Kulonprogo mendapatkan hasil bahwa panti sudah tersebut belum menggunakan ISAK 35 dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat hanya berupa laporan penerimaan dan pengeluaran kas perbulan dan bukan pertahun(Setiawati & Hafni, 2023). Silmi Mursidah, Yenni Samri Juliati Nasution, dan Laylan Syafina melakukan penelitian pada Masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, Masjid Al-Ikhlas, dan Masjid Shalatul Falah. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa ketiga masjid tersebut belum menerapkan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan. pengurus masjid masih melakukan pencatatan dan pelaporan terkait keuangan masjid hanya sebatas pencatatan pemasukan dan pengeluaran(Silmi Mursidah *et al.*, 2023). Masjid Agung Kalianda merupakan masjid terbesar di Kota Kalianda, tepatnya di Jl. Kolonel Makmun Rasyid No.16, Way Urang, Kec. Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Masjid ini merupakan masjid yang berada dibawah naungan pemerintah daerah. Pada pembangunan pertama, masjid ini diberi nama Masjid Agung dan dibangun pada tahun 1986. Pada tahun 2010, dilakukan renovasi pada masjid ini dan terjadi perubahan nama menjadi Masjid Intan Kubah. Kemudian pada tahun 2016 masjid ini kembali menggunakan nama sebelumnya, yaitu Masjid Agung Kalianda. Karena berada di jalur penting, masjid yang awalnya hanya bisa menampung 800 jamaah, kini bisa menampung hingga 1200 jamaah. Fasilitas yang ada di Masjid Agung Kalianda juga terbilang lengkap. Beberapa fasilitas yang ada di masjid tersebut, diantaranya tempat sholat, tempat wudhu, toilet, parkir kendaraan, tempat penitipan sandal, kantin, dan juga taman anak. Selain itu, kantor BAZNAS Lampung Selatan juga berada di lingkungan masjid tersebut. Tidak jarang jamaah masjid berfoto dengan latar keindahan Masjid Agung Kalianda.

Selain digunakan sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Kalianda juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial. Sumber daya yang diperoleh Masjid Agung Kalianda didapatkan dari dana infak jamaah dan infaq dari para pedagang yang ada di masjid tersebut. Dana infaq biasanya disalurkan melalui kotak amal yang ada di masjid. Selain dana infak, dana dari pemerintah daerah juga ikut serta dalam berjalannya operasional Masjid Agung Kalianda ini. Dengan adanya aktivitas keuangan tersebut, maka Masjid Agung Kalianda juga memiliki bendahara masjid yang bertugas untuk melakukan pencatatan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak terkait. Sebagai masjid terbesar di daerah, aktivitas yang ada di Masjid Agung Kalianda ini juga sangat banyak. Beberapa kegiatan yang ada di Masjid Agung Kalianda ini, contohnya majelis taklim yang dilakukan setiap bulan pada minggu ke-3. Selain kegiatan bulanan, masjid ini juga memiliki kegiatan harian yang masih aktif sampai sekarang, diantaranya pengajian fiqh yang dilakukan setiap senin malam, pengajian tahlisinul quran yang dilaksanakan pada rabu malam, dan pengajian yang dilakukan setiap kamis malam seperti membaca Surah Yasin. Selain itu, Masjid Agung Kalianda juga menyediakan tempat untuk masyarakat yang ingin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar, manasik haji, dan sebagainya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kesesuaian antara penyajian laporan keuangan Masjid Agung Kalianda dengan ISAK No.35. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyajian laporan keuangan Masjid Agung Kalianda dan kesesuaiannya dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Menurut Hendrickson teori akuntansi merupakan satu susunan prinsip yang memberikan kerangka acuan yang umum sehingga praktik akuntansi dapat dinilai(Hendriksen & Van Breda, 1991). Teori akuntansi juga dapat diartikan sebagai hasil pemikiran yang terbentuk dari pengamatan terhadap fenomena, kemudian dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan (proposisi) yang diambil dari fenomena interaksi bisnis entitas dan pengguna laporan keuangan.(Nelly Ervina, Syarifah Zuhra, 2022). Akuntansi merupakan proses pengidentifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi ekonomi berupa laporan keuangan.(Santi Hariyani, 2016) Informasi yang ada di dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh organisasi yang bersifat mencari keuntungan maupun organisasi yang sifatnya tidak mencari keuntungan. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan pedoman bagi entitas nonlaba dalam penyusunan laporan keuangan. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan bagian dari praktik akuntansi yang berlandaskan teori akuntansi. Dalam konteks teori akuntansi, ISAK 35 tetap

RESEARCH ARTICLE

mengacu pada prinsip dasar seperti pengakuan pendapatan, penyajian laporan, dan klasifikasi aset. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 mengatur tentang penyusunan laporan keuangan yang relevan untuk entitas nonlaba. Termasuk pengungkapan tentang pendapatan, pengeluaran aset, dan kewajiban.(Sari et al., 2022) Tujuan diterapkannya ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan oleh entitas nonlaba adalah untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan entitas kepada pemangku kepentingan, seperti donatur, anggota, dan masyarakat umum. Berdasarkan ISAK 35, laporan keuangan entitas nonlaba terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan, laporan ini berisi informasi tentang aset, liabilitas, dan aset bersih pada periode tertentu.
- 2) Laporan penghasilan komprehensif, laporan ini berisi informasi tentang pendapatan dan beban.
- 3) Laporan perubahan aset neto, laporan ini berisi tentang aset neto tanpa pembatasan dan aset neto dengan pembatasan.
- 4) Laporan arus kas, laporan ini menyajikan informasi tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas pada periode tertentu.

Catatan atas laporan keuangan, dalam laporan ini informasi yang disajikan merupakan sebuah rincian dari suatu perkiraan yang disajikan. Catatan atas laporan keuangan juga menjelaskan tentang perhitungan penyusunan aset tetap, serta kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan oleh entitas tersebut.(Kwalepa et al., 2022)

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi di lapangan secara naratif, bukan melalui angka atau kuantifikasi. Penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan bendahara Masjid Agung Kalianda, serta data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan masjid tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi di lapangan, wawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari bendahara, dan dokumentasi untuk menganalisis laporan keuangan yang ada. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data, yaitu dengan mengecek data menggunakan berbagai teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. Dalam hal ini, triangulasi teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap bendahara Masjid Agung Kalianda. Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data melalui pencatatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk memilih hal-hal yang penting, seperti laporan keuangan terbaru yang akan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan mengolah data menjadi teks naratif, dan akhirnya, penarikan kesimpulan diambil dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Laporan Keuangan Masjid Agung Kalianda

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan pedoman bagi entitas non laba dalam menyusun laporan keuangan. Dengan adanya pedoman ini, maka entitas dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan entitas non laba yang terdapat dalam pedoman ISAK 35 terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Proses penyusunan laporan keuangan Masjid Agung Kalianda dilakukan mulai dari mengidentifikasi peristiwa dan mencatat transaksi yang dilakukan

RESEARCH ARTICLE

setiap hari. Kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi kas masuk dan kas keluar pada setiap minggunya. Laporan keuangan tersebut diumumkan setiap hari jumat pada kegiatan sholat jumat sebagai bentuk transparansi kepada jamaah. Data terkait laporan keuangan Masjid Agung Kalianda belum bisa diakses secara umum, data tersebut hanya bisa didapatkan melalui bendahara masjid.

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan berisi informasi tentang aset, seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan, peralatan, tanah, dan bangunan. Liabilitas, seperti utang, pendapatan diterima dimuka, utang lainnya, dan utang jangka panjang. Informasi yang terakhir, yaitu aset neto yang dikelompokkan menjadi aset neto dengan pembatasan dan aset neto tanpa pembatasan. Dalam laporan keuangan Masjid Agung Kalianda belum dilakukan penyusunan laporan posisi keuangan. Namun pencatatan seperti kas, persediaan, dan peralatan sudah dilakukan meskipun hanya pencatatan secara sederhana. Pencatatan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Laporan Keuangan Harian Masjid Agung Kalianda Periode Januari

2) Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif menyajikan laporan laba rugi yang berisi informasi tentang pendapatan dan juga beban pada periode tertentu. beberapa informasi yang terdapat pada laporan penghasilan komprehensif, yaitu: 1) Pendapatan, 2) Beban Keuangan, 3) Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, 4) Beban pajak, 5) Laba rugi atau rugi neto(Kwalepa et al., 2022). Masjid Agung Kalianda juga belum melakukan penyusunan terkait laporan penghasilan komprehensif, manajemen masjid hanya menyediakan informasi pendapatan setiap minggunya. Informasi terkait pendapatan tersebut dibuat menggunakan bantuan Microsoft Excel dan dapat dilihat pada laporan bulanan Masjid Agung Kalianda.

Gambar 2. Laporan Keuangan Bulanan Masjid Agung Kalianda Periode Januari

3) Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto memberikan informasi tentang aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Pada laporan ini juga terdapat informasi tentang surplus atau defisit tahun berjalan, dan saldo akhir. Surplus atau defisit diperoleh dari laporan penghasilan komprehensif, sedangkan saldo akhir berasal dari jumlah saldo awal dikurangi surplus atau defisit(Turangan et al., 2022). Dalam laporan keuangan Masjid Agung Kalianda juga belum dilakukan penyusunan terkait laporan perubahan aset neto. Pencatatan aset yang terdapat pada laporan keuangan Masjid Agung Kalianda hanya berupa kas dan peralatan. Masjid Agung Kalianda telah memberikan informasi mengenai saldo akhir. Informasi tersebut dapat dilihat pada laporan bulanan Masjid Agung Kalianda.

RESEARCH ARTICLE



Gambar 3. Laporan Keuangan Bulanan Masjid Agung Kalianda Periode Desember

4) Laporan Arus Kas

Pada laporan arus kas terdapat informasi mengenai aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas oleh entitas pada periode tertentu. Penyajian aktivitas kas masuk dan keluar harus dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan(Amelia & Bharata, 2022). Pencatatan terkait informasi aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas sudah dilakukan oleh manajemen Masjid Agung Kalianda. Namun penyajian aktivitas tersebut belum dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Pencatatan aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas tersebut juga masih dilakukan secara manual dan dapat dilihat pada gambar 1 tentang Laporan Keuangan Harian Masjid Agung Kalianda.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang penting disajikan oleh entitas. Dalam laporan ini terdapat informasi tentang laporan keuangan yang disajikan. Setiap pos yang terdapat dalam laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas harus sesuai dengan informasi yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan(Diviana et al., 2020). Informasi terkait isi dari laporan keuangan yang disusun dalam bentuk catatan atas laporan keuangan juga belum dilakukan oleh Masjid Agung Kalianda. Hal ini disebabkan karena belum dilakukannya penyusunan laporan keuangan secara utuh.

3.1.2 Kesesuaian Laporan Keuangan Masjid Agung Kalianda dengan ISAK 35

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui kesesuaian antara laporan keuangan Masjid Agung Kalianda dengan ISAK 35. Maka kesesuaian antara laporan keuangan Masjid Agung Kalianda dengan ISAK 35 dapat dinilai dari beberapa aspek yang dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kesesuaian Laporan Keuangan Masjid Agung Kalianda dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

Aspek	ISAK 35	Masjid Agung Kalianda	Kesesuaian
Pengakuan	Mencatat sumber pendapatan, seperti sumbangan, zakat, infak, dan wakaf dengan jelas.	Dalam pencatatan keuangan Masjid Agung Kalianda, manajemen telah mencatat sumber pendapatan, seperti dana sumbangan, dana infak, dan dana wakaf.	S
Pengukuran	Aset masjid, seperti bangunan, peralatan, dan kas perlu dinilai dan dicatat dengan benar. Kewajiban, seperti utang dan kewajiban lainnya juga harus diidentifikasi dan dicatat.	Pengukuran aset oleh Masjid Agung Kalianda hanya dilakukan sekali, yaitu saat awal pengakuan. Pengukuran kewajiban oleh masjid juga belum dilakukan sepenuhnya.	TS
Pencatatan	Entitas menggunakan basis akrual dalam melakukan pencatatan.	Pencatatan yang dilakukan oleh manajemen Masjid Kalianda dalam menyusun laporan	TS

RESEARCH ARTICLE

		keuangan menggunakan basis kas, yaitu pencatatan dilakukan saat kas diterima dan dikeluarkan.		
Penggolongan sumber daya yang diperoleh	Sumber daya yang didapat oleh entitas diklasifikasikan menurut sifatnya, yaitu tanpa pembatasan dan dengan pembatasan.	Masjid Agung Kalianda belum melakukan pengelompokkan sumber daya yang didapat, yaitu tanpa pembatasan dan dengan pembatasan.	TS	
Penyajian	Dalam ISAK 35 penyajian laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.	Dalam penyajian laporan keuangan nya, Masjid Agung Kalianda hanya mencatat informasi kas masuk dan kas keluar.	TS	
Pengungkapan	Pengungkapan terkait keuangan dilakukan membuat catatan keuangan.	laporan dengan membuat laporan sebagai bentuk pengungkapan terkait laporan keuangan.	Masjid Agung Kalianda belum membuat laporan keuangan	TS

Keterangan:

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Kesesuaian laporan keuangan Masjid Agung Kalianda dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 sangat penting dilakukan guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid. Saat ini, Masjid Agung Kalianda belum melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman ISAK 35, hal tersebut mengakibatkan beberapa tantangan dalam pengelolaan keuangan. Penerapan ISAK 35 dalam menyusun laporan keuangan masjid mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengakuan pendapatan yang harus dilakukan secara tepat dan akurat. Masjid Agung Kalianda sudah mengakui sumber pendapatan, seperti sumbangan, infak, dan wakaf. Hal tersebut dapat diketahui melalui catatan aktivitas kas keluar dan masuk pada laporan keuangan Masjid Agung Kalianda. Kedua, pengukuran aset dan kewajiban juga harus dilakukan sesuai dengan prinsip yang ditetapkan dalam pedoman ISAK 35. Aset masjid, seperti bangunan, peralatan, dan kas perlu dinilai dan dicatat dengan benar. Kewajiban, termasuk utang dan kewajiban lainnya juga harus diidentifikasi dan dicatat. Aset yang terdapat pada laporan keuangan Masjid Agung Kalianda hanya berupa kas dan peralatan. Pengukuran aset oleh Masjid Agung Kalianda masih terbatas, seperti pengukuran aset peralatan yang hanya dilakukan sekali, yaitu saat awal pengakuan. Pengukuran kewajiban oleh Masjid Agung Kalianda juga belum dilakukan sepenuhnya. Contohnya, ketika masjid membayar angsuran untuk melakukan rehab pada salah satu dekorasi masjid. Masjid hanya melakukan pembayaran angsuran tanpa mencatat dan mengukur nilai kini kewajiban di awal. Ketiga, pencatatan menggunakan basis akrual dalam menyusun laporan keuangan. Dalam melakukan pencatatan, Masjid Agung Kalianda masih menggunakan basis kas, yaitu pencatatan dilakukan ketika kas benar-benar diterima atau dikeluarkan. Dalam pencatatan keuangan Masjid Agung Kalianda dapat dilihat bahwa pencatatan dilakukan ketika transaksi tersebut terjadi. Contohnya, ketika masjid memperoleh pendapatan kas dari dana sumbangan. Keempat, pengelompokan sumber daya yang diperoleh menjadi dua, yaitu sumber daya tanpa pembatasan dan sumber daya dengan pembatasan. Sumber daya yang didapat oleh Masjid Agung Kalianda belum diklasifikasikan menurut sifatnya, yaitu tanpa pembatasan dan dengan pembatasan. Sumber daya yang didapat hanya dicatat berdasarkan asal sumber daya dan jumlah yang diterima. Kelima, penyajian laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan

RESEARCH ARTICLE

Masjid Agung Kalianda belum dilakukan sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Pencatatan laporan keuangan Masjid Agung Kalianda dilakukan setiap transaksi terjadi. Laporan keuangan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk jurnal dan dilaporkan kepada jamaah setiap hari Jumat sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen masjid. Keenam, membuat catatan atas laporan keuangan sebagai bentuk pengungkapan. Pengungkapan dibuat dengan memberikan informasi terkait pos-pos yang ada didalam laporan keuangan. Masjid Agung Kalianda juga belum membuat catatan atas laporan keuangan sebagai bentuk pengungkapan. Hasil dari penelitian yang dilakukan hanya mendapatkan data dokumentasi berupa catatan kas masuk dan keluar yang dilakukan ketika transaksi terjadi dan juga laporan bulanan dalam bentuk jurnal. Hasil analisis di atas berdasarkan data yang didapat oleh peneliti, yaitu berupa dokumentasi laporan keuangan Masjid Agung Kalianda. Terdapat dua jenis catatan keuangan yang didapatkan oleh peneliti, yaitu laporan keuangan yang dicatat setiap hari dan laporan keuangan bulanan yang dilaporkan setiap minggunya.

3.2 Pembahasan

Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35 sangat penting bagi lembaga nirlaba seperti Masjid Agung Kalianda untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. ISAK No. 35 memberikan pedoman yang jelas terkait jenis-jenis laporan yang harus disusun, yakni laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset bersih, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan penelitian ini, laporan keuangan Masjid Agung Kalianda belum sepenuhnya sesuai dengan ISAK No. 35. Meskipun terdapat pencatatan mengenai kas dan peralatan, laporan posisi keuangan yang lengkap, yang mencakup pengelompokan aset terikat dan tidak terikat, belum disusun. Begitu pula, laporan laba rugi yang mencatatkan kas masuk dan keluar masih terbatas, tanpa mencantumkan elemen penting lainnya seperti biaya operasional, yang seharusnya ada dalam laporan penghasilan komprehensif. Laporan perubahan aset bersih yang menggambarkan perubahan dalam ekuitas masjid juga belum disusun, meskipun informasi ini sangat penting untuk transparansi penggunaan dana. Selain itu, meskipun aktivitas arus kas sudah dicatat, pengelompokan dalam kategori aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan belum dilakukan, yang sejalan dengan temuan Kwalepa *et al.* (2022) mengenai pentingnya pengelompokan yang jelas dalam laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan, yang berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pos-pos dalam laporan keuangan, juga belum disusun. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan laporan keuangan di Masjid Agung Kalianda masih sederhana dan kurang memenuhi standar akuntansi yang diatur dalam ISAK No. 35. Untuk itu, disarankan agar pengelola masjid memperoleh pelatihan mengenai penerapan ISAK No. 35, sehingga laporan keuangan yang disusun dapat lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan standar yang berlaku, meningkatkan kualitas pengelolaan dana dan memberikan kepercayaan lebih kepada jamaah dan pihak yang berkepentingan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penyusunan laporan keuangan Masjid Agung Kalianda belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Penyusunan laporan keuangan Masjid Agung Kalianda masih dilakukan secara sederhana, yaitu hanya mencatat informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas. Terdapat dua bentuk laporan keuangan yang disusun oleh Masjid Agung Kalianda, yaitu laporan harian yang disusun secara manual dan laporan bulanan yang disusun dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman manajemen terkait ISAK 35. Penyusunan laporan keuangan Masjid Agung Kalianda yang sesuai dengan ISAK 35 dapat berpengaruh terhadap akuntabilitas dan transparansi manajemen masjid kepada masyarakat dan pihak yang berkepentingan. Selain itu, penyusunan laporan keuangan masjid yang sesuai dengan ISAK 35 juga berdampak pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

RESEARCH ARTICLE

5. Referensi

- Amelia, S., & Bharata, R. W. (2022). Analisis penerapan ISAK No 35 tentang penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba pada Yayasan Hati Gembira Indonesia (Happy Hearts Indonesia). *Akuntansiku*, 1(4), 288–298. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i4.314>.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2018). *ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non Laba*. DSAK-IAI: Jakarta.
- Diviana, S., Putra Ananto, R., Andriani, W., Putra, R., Yentifa, A., Zahara, & Siswanto, A. (2020). Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Baitul Haadi. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 113–132. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.20>.
- Fitriana, A. (2024). *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>.
- Kwalepa, E., Leunupun, P., & Persulessy, G. (2022). Kesiapan penerapan laporan keuangan organisasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 (Studi kasus Jemaat GPM Murai Klasis Aru Tengah). *IMPREST: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.37476/imprest.v1i1.2975>.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 232/PMK.05/2022. (2022). *Tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Instansi*. 191303.
- Rizaty, M. A. (n.d.). Data jumlah masjid di Indonesia menurut jenisnya per 7 Maret 2024. 2024. Retrieved from
- Setiawati, B., & Hafni, D. A. (2023). Implementasi ISAK 35 pada laporan keuangan panti asuhan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.101-114>.
- Silmi Mursidah, Yenni Samri Juliati Nasution, & Laylan Syafina. (2023). Akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid: ISAK 35 di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 232–245. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1907>.
- Sugiarto. (2021). *Pelaporan Keuangan Segmen*. Academia. Retrieved from
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Turangan, G. J., Putong, I. H., & Tangon, J. N. (2022). Implementasi ISAK No. 35 atas penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba (Studi kasus pada GMIM Bethesda Tatelu). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3753–3762.
- Wardoyo, D. U., Perdana, N. A. R., & Khotimah, D. K. (2022). Analisis implementasi ISAK 35 terhadap laporan keuangan Masjid Syamsul Ulum periode 2021. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 356–369. <https://doi.org/10.51903/jupea.v2i3.387>.